

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan suatu ikatan janji setia lahir antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak (Kertamuda, 2009). Ditegaskan oleh Oslon, Defrain dan Skogrand (dalam Afiatin, 2018) pernikahan juga merupakan komitmen emosional dan legal dari dua orang yang berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagi tugas dan sumber-sumber ekonomi. Manusia yang siap menikah adalah manusia yang telah menginjak usia dewasa, dalam tugas perkembangannya sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan dalam kehidupannya, yaitu kebutuhan *fisiologis* dimana seseorang membutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan seksualnya, kebutuhan *psikologis* dimana seseorang membutuhkan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, dihargai, dan kebutuhan sosial dimana seseorang tidak ingin memperoleh sorotan tersendiri dari anggota masyarakat bila tidak menikah (Walgito, 2004).

Namun, pada kenyataannya pasangan yang belum mencapai usia dewasa telah menikah, yang biasa disebut dengan pernikahan usia dini atau pernikahan di usia remaja. Pernikahan di usia remaja telah banyak terjadi di Indonesia. Setiap manusia yang telah memilih keputusan untuk menikah memiliki impian dalam pernikahannya adalah pernikahan yang bahagia dan puas (Nihaya, Adriani & Wajyuni, 2012). Menurut Iqbal (2018) pernikahan yang bahagia dan puas merupakan perasaan subjektif pasangan suami istri terhadap perilaku dan interaksi dalam pernikahan untuk memenuhi kebutuhan hidup selama

pernikahannya. Namun, pada Walgito (2004) dalam bukunya ditegaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan keluarga yang tidak terjadi kegoncangan-kegoncangan atau pertengkaran-pertengakaran, sehingga keluarga itu berjalan dengan *smooth* atau tanpa goncangan yang berarti dan keluarga bersifat kekal, bahwa dalam perkawinan saling menginsafi pernikahan sekali kawin berlangsung untuk seumur hidup, untuk selamanya. Pasangan suami istri akan berpisah bila salah satu pasangan tersebut meninggal dunia.

Pernikahan yang memuaskan adalah bentuk keberhasilan dalam suatu hubungan suami-istri di dalam rumah tangga. Ardianita dan Andayani (2005) menunjukkan bahwa kepuasan dalam pernikahan dipengaruhi oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap pernikahannya, yang biasa disebut dengan *marital expectation*. Fatima dan Ajmal (2012) menyatakan bahwa perasaan tidak puas terhadap pernikahan, baik dirasakan suami maupun istri, dapat memicu timbulnya perasaan tidak bahagia serta ketidakmampuan menikmati hidup. Adapun ciri-ciri yang muncul ketika pernikahan tersebut memuaskan seperti : dalam rumah tangga pasangan suami istri mengalami masalah pasangan suami istri telah memiliki cara sehat untuk memecahkan masalah dalam rumah tangga, pasangan suami istri mampu berkomunikasi terbuka tidak ada rasa ketakutan untuk menyampaikan apa yang dirasakan dan saling menghargai (Afiatin, 2018).

Harapannya setiap pasangan yang telah menikah menginginkan dapat mencapai kepuasan dalam pernikahannya (Sumpani, 2008), termasuk yang menikah di usia muda. Mencapai kepuasan pernikahan bukanlah hal yang mudah. Pernikahan akan berpotensi mencapai kepuasan jika setiap pasangan memiliki kemandirian dan kedewasaan. Pernikahan bagi seorang pria dan wanita yang berusia dibawah 20 tahun, secara fisiologis tidak menjadi

masalah karena pada usia tersebut, keadaan fisik individu sudah tergolong cukup matang dan sehat untuk melakukan kewajiban dalam pernikahan (Walgito, 2004). Sebuah pernikahan akan menimbulkan masalah bila pasangan yang menikah belum memiliki kematangan psikologis. WHO menyebutkan ciri remaja disamping tanda-tanda seksualnya adalah perkembangan psikologisnya yaitu pada identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa (Sarwono, 2018). Batas usia dalam melangsungkan pernikahan adalah sangat penting, hal ini dikarenakan di dalam pernikahan menghendaki kematangan psikologis. Menikah di usia yang sangat muda, individu seringkali kurang memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga (Yulianti, 2010).

Jr., Uecker, dan Glenn (2010) berpendapat bahwa pasangan yang menikah berusia di atas usia 22 tahun akan memiliki pernikahan yang utuh dengan kualitas pernikahan terbaik, menurutnya usia ketika menikah akan mempengaruhi kualitas pernikahan. Menikah di usia yang sangat muda cenderung memiliki pengetahuan diri yang tidak memadai dan tidak yakin tentang masa depan mereka sendiri, rentan mengalami ketidakstabilan pernikahan karena kurangnya pengalaman mengenai peran individu dalam pernikahan (Lehrer, 2006). Hal ini yang dapat memicu ketidakpuasan pernikahan. Ketidakpuasan yang dirasakan lebih memungkinkan pasangan berpisah atau bercerai. Individu berusia di atas 20 tahun dianggap lebih kompeten untuk membina rumah tangga pada rentang usia tersebut, mereka sudah memasuki masa dewasa. Menurut Walgito (2004), pada umumnya wanita dengan usia 23 tahun dan pria berusia 27 tahun sudah mencapai kematangan psikologis, khususnya kematangan emosi. Kematangan emosi berkaitan dengan kematangan dalam proses berpikir sehingga individu akan lebih mampu melihat kenyataan secara lebih objektif.

Badan Statistika Perkawinan Anak di Indonesia mencatat tingkat perceraian menikah mudah lebih tinggi dengan hasil 4,54% dibandingkan dengan yang menikah dewasa dengan hasil 3,02% dengan hasil tersebut membuktikan bahwa remaja yang menikah di usia dini rentan akan perceraian, awal terjadinya perceraian salah satunya adalah pasangan remaja tidak merasakan kepuasan di dalam pernikahannya. Dalam hasil penelitian Herawati dan Tyas (2017) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan merasa kurang puas dari penghasilan yang kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarga, konflik yang sering terjadi dalam keluarga, terganggu dengan campur tangan orang lain dalam keluarganya dan sering berbeda pendapat dengan pasangan. Dengan demikian Undang-undang Pernikahan No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa pasangan yang akan menikah harus berusia 19 tahun ke atas baik untuk laki-laki dan perempuan. Perkwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Kalimantan Timur memberikan rekomendasi usia pernikahan yang ideal dilakukan pada usia matang yaitu 21 tahun untuk perempuan dan usia 25 tahun untuk laki-laki. Dalam buku Sarwono (2018) ditegaskan oleh ilmu kesehatan, usia ideal yang matang secara biologis dan psikologis adalah usia 20-25 tahun bagi wanita dan usia 25-30 tahun bagi pria.

Apapun alasan remaja yang memutuskan untuk menikah muda memiliki tujuan satu yaitu mencapai kepuasan dalam pernikahan. Dari hasil wawancara dengan pasangan yang telah menikah di usia muda, subjek A seorang perempuan yang menikah di usia 12 tahun dengan suami saat menikah usianya 14 tahun dan telah memiliki anak usia 18 tahun, istri menceritakan tentang keadaan pernikahannya terbalik dengan harapan sebelum menikah, setelah menikah suami tidak mau bekerja, pekerjaannya hanya tidur dirumah, dari hasil wawancara tersebut istri mengalami tidak puas dalam pernikahan karena tidak ada

komunikasi yang baik dengan suaminya, kurangnya aktivitas bersama dengan suami dan anak, karena sampai sekarang istri harus bekerja di Semarang, sedangkan suami dan anaknya tinggal di rumah, istri juga kurang bisa memahami kepribadian suami yang hanya tidur dan tidak mau bekerja.

Subjek B seorang laki-laki menikah diusia 16 tahun, pasangannya saat menikah juga berusia 16 tahun, pasangan ini telah memiliki anak dengan usia 4 tahun, sang suami menceritakan komunikasi dengan istrinya kurang baik, suami merasa tidak puas dengan pernikahannya karena istri yang selalu menuduh suami saat bekerja, dan sulit memahami kepribadian istrinya yang selalu cemburu dengan suami, ketika pulang terlalu malam karena bekerja, suami merasa tidak sejahtera dalam keluarganya. Subjek C seorang perempuan menikah di usia 15 tahun dengan suami saat menikah usia 17 tahun, pasangan pada subjek C tidak tinggal bersama, suami tinggal bersama dengan orang tua dari pihak laki-laki dan subjek C tinggal beserta nenek dan ibu dari pihak istri, pasangan ini memiliki 1 anak dengan usia 2 tahun. Istri menceritakan keadaan pernikahannya, suami yang selalu pergi kerja dan main ditambah jarang kerumah istrinya, istri merasa aktivitas berasama dan komunikasi dengan suaminya kurang, namun istri juga tidak berani mengungkapkan kepada suami tentang apa yang dirasakan. Istri juga memiliki impian supaya dapat tinggal bersama dengan suami, namun suami tidak pernah mengajak istri untuk mengkomunikasikan hal tersebut dan istri juga tidak berani untuk memulai pembicaraan, hal ini membuat istri kurang puas dalam pernikahannya karena tidak terdapat pemecahan masalah dalam rumah tangganya seperti yang diharapkannya.

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia muda cenderung memiliki tingkat kepuasan yang rendah

dalam pernikahannya. Rendahnya kepuasan terjadi karena banyak faktor-faktor yaitu perilaku asertif, penyesuaian perkawinan, kecerdasan emosional, kesadaran akan peran gender dan kesehatan (Desmita, 2009). Efek dari pernikahan yang tidak puas adalah lebih sering konflik dalam hubungan, lebih banyak sikap negatif atau tidak menyenangkan hati terhadap satu sama lain misalnya menyalahkan, mengkritik, dan menekan. Efek dari pernikahan yang puas adalah penerimaan bersama, persetujuan gerakan pasangan, memiliki tingkat stress yang lebih rendah, memiliki daya tahan yang lebih tinggi untuk mengatasi kondisi hidup yang buruk dan negosiasi ide (Azize, 2013).

Dari kelima faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, peneliti memilih faktor penyesuaian diri terhadap kehidupan pernikahan dengan alasan pada awal tahun pertama pernikahan akan ada banyak dinamika yang terjadi dalam hubungan suami istri seperti kesulitan dan masalah yang serius (Lasswell, 1987). Penyesuaian diri dalam pernikahan merupakan suatu usaha tercapainya pengalaman dan pengertian yang lebih mendalam dengan berkurangnya perbedaan maupun sumber permasalahan demi terbinanya kesatuan antara suami-istri, (Dewi, 2009). Oleh karena itu tahapan penting dalam pernikahan adalah saat masing-masing pasangan belajar untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan baru yaitu pernikahan. Jika sebelumnya pasangan suami istri masing-masing hidup sendiri, kini mereka harus hidup berdua dengan orang baru dan keluarga baru. Penyesuaian diri juga sangat dibutuhkan karena penyesuaian diri dalam pernikahan merupakan variabel penting bagi kesuksesan pernikahan (Iqbal, 2018).

Dalam pernikahan tidak lepas dari yang namanya masalah, apalagi pernikahan di usia muda akan cenderung rentan terjadi kerusakan pernikahan, masalah yang ditimbulkan bukan hanya masalah ekonomi namun juga mental, dimana mereka siap atau tidak, dapat

atau tidak menyesuaikan diri dalam pernikahannya yang akan berdampak pada kepuasan pernikahan yang mereka rasakan. Menurut teori perkembangan keluarga (Duvall & Miller, 1985) salah satu tugas perkembangan penting bagi pengantin baru adalah menciptakan sistem perkawinan fungsional saling memuaskan. Ini seringkali merupakan tugas perkembangan yang sulit karena kedua pasangan berasal dari yang berbeda latar belakang keluarga dan mencoba menggabungkan gaya mereka sendiri dalam menangani peran, komunikasi, dan gaya konflik. Dengan demikian, penyesuaian diri dalam pernikahan sangat penting apalagi dalam tahun pertama dan kedua pernikahan (Hurlock, 2002).

Penyesuaian dalam pernikahan menurut Hutapea (2011) diartikan sebagai suatu proses untuk menyelaraskan antara individu dengan lingkungan sehingga mencapai suatu kebahagiaan hidup. Dewi (2009) menjelaskan bahwa penyesuaian diri dalam pernikahan adalah suatu usaha tercapainya pengalaman dan pengertian yang mendalam dengan berkurangnya perbedaan-perbedaan maupun sumber permasalahan demi terbinanya kesatuan antara suami-istri. Adapun aspek-aspek penyesuaian diri dalam pernikahan menurut Hurlock (1980) yaitu, penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.

Penyesuaian sangat berkaitan dengan kualitas pernikahan (Indrawati & Fauziah, 2012). Pentingnya penyesuaian pasangan suami istri dalam sebuah pernikahan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan pernikahan (Hurlock, 2002). Untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan ada proses dimana pasangan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan satu sama lain untuk tercapainya kepuasan pernikahan yang diimpikan. Dalam proses penyesuaian diri yang dilakukan suami-istri di dalam

pernikahannya, adalah pertama setiap individu akan menggunakan ketrampilan sikap yang dimiliki, seperti bagaimana individu meningkatkan kompetensi daya adaptasi, berperilaku yang efisien dalam menerima tanggung jawab dan berperan sosial tanpa menyakiti orang lain, efektif dalam menangani masalah ataupun tantangan dalam kehidupan sehari-hari ((Ebrahim, 2010). Proses kedua yaitu masing-masing pasangan akan menggunakan ketrampilan hidup untuk meningkatkan penyesuaian pribadi dengan lingkungan dan tantangan, seorang akan menangani tantangan secara efektif profesionalnya yang dimiliki. Ketrampilan hidup memungkinkan seorang juga akan menggunakan pengetahuan, nilai-nilai kehidupan, sikap yang dimiliki, dan pengalaman dalam melakukan tindakannya (Rais dan Sembodo, 2006). Dengan demikian apabila pasangan dapat melalui proses penyesuaian dalam pernikahannya dengan baik maka akan menimbulkan kepuasan atau kebahagiaan dalam pernikahannya, karena tidak ada pertengkaran yang berarti dalam rumah tangga, apabila terjadi pertengkaran, pasangan telah memiliki strategi penyelesaian masalah dengan baik tanpa merugikan salah satu pihak pasangan.

Umumnya pasangan yang menikah di saat usia dini cenderung lebih buruk dalam melakukan penyesuaian perkawinan dan ini terlihat pada tingginya tingkat perceraian pada pasangan yang menikah di saat usia remaja (Hurlock, 1999). Faktor yang menyebabkan penyesuaian pernikahan yang kurang baik yaitu karena remaja belum memiliki gambaran-gambaran yang tepat mengenai pasangannya secara jelas, harapan yang berlebihan dalam konsep pernikahan, dan singkatnya waktu untuk mengenal satu sama lain serta kurang siap dalam menerima setiap perubahan yang terjadi pada pasangannya (Permata, 2014). Menurut Spainer dalam Mastuti dan Rachmawati (2013) menyatakan bahwa penyesuaian yang baik akan menggambarkan kepuasan perkawinan yang baik pula, sebaliknya jika seseorang

dengan penyesuaian perkawinan yang buruk dapat menggambarkan ketidakpuasan dalam perkawinan. Untuk mencapai kepuasan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah penyesuaian diri, komunikasi, kebutuhan seksual, kehadiran anak, usia perkawinan, lama pacaran dan keadaan sosial ekonomi (Papalia, 1995).

Pentingnya penyesuaian pasangan suami istri dalam sebuah pernikahan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan pernikahan (Hurlock, 2002). Untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan maka pasangan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan satu sama lain, penyesuaian diri yang dilakukan seperti melaksanakan tugas dan tanggung jawab di dalam memenuhi tuntutan peran-peran sebagai suami-istri, kemampuan ketrampilan berkomunikasi, memahami satu sama lain, mengekspresikan apa yang dipikirkan secara jelas, mampu menangani perbedaan maupun konflik-konflik yang muncul dan sebagainya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dalam pernikahan memiliki peran yang cukup penting untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan. Dalam penelitian Lestari dan Rospita menyatakan bahwa penyesuaian perkawinan adalah faktor penting untuk menentukan kepuasan pernikahan.

Dengan demikian peneliti ingin menguji lebih lanjut apakah memang benar ada hubungan antara penyesuaian diri dengan kepuasan pernikahan, yang dialami pada pernikahan pasangan yang menikah di usia dini.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dalam pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan menikah dini.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan menambah ilmu psikologi perkembangan remaja dan ilmu psikologi sosial khususnya yang terkait dengan penyesuaian diri pasangan yang menikah dini dalam pencapaian kepuasan pernikahan dalam pernikahan.

b) Manfaat Praktis

Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi penulis untuk dapat menambah wawasan bagi penulis tentang hubungan kepuasan pernikahan dengan penyesuaian diri dalam pernikahan.